



PERAN GURU DALAM MENANAMKAN PERILAKU SOPAN SANTUN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA RABBANI KABUPATEN BONE

Detsy Hatmala Citra¹, A.Sri Mardiyanti Syam²

email: halisah274@gmail.com¹ diyantisyam@gmail.com²,

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Bone¹²

Abstract

This study discusses the Role of Teachers in Instilling Polite Behavior in Children Aged 5-6 Years in RA Rabbani, Tanete Riattang District, Bone Regency. The purpose of this study is to determine the role of teachers in instilling polite behavior in children aged 5-6 years and to determine the description of polite behavior in children aged 5-6 years in RA Rabbani, Tanete Riattang District, Bone Regency. The type of research used is qualitative descriptive with a research approach using a qualitative, pedagogical and psychological research approach. This study uses data analysis techniques with the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are three descriptions of polite behavior in children aged 5-6 years in RA Rabbani, Tanete Riattang District, Bone Regency, namely a) Mutual respect, an attitude of caring in treating others politely without lowering one's own self-esteem. b) Saying thank you, a way to show that you appreciate the time and effort that others give. c) Socializing, a process that can provide the values needed for the formation of attitudes and personality. Furthermore, there are three roles of teachers in instilling polite behavior in children aged 5-6 years at RA Rabbani, Tanete Riattang District, Bone Regency, namely a) teachers as educators are people whose job is to direct, guide, teach, care for, and train students. b) Teachers as educators, play a role in helping intellectual, affective, and psychomotor development, through the delivery of knowledge. c) Teachers as mentors, are expected to be able to provide guidance services to children.

Keywords: *The Role of Teachers, Children's Polite Behavior*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya (Hantono & Pramitasari, 2018). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Aristoteles dalam Herimanto dan Winarno yang menyatakan bahwa manusia termasuk dalam kategori *Zoon Politicon* yang berarti manusia merupakan makhluk yang menyukai pergaulan dan selalu melakukan perkumpulan sehingga manusia dikenal sebagai makhluk sosial (Iwan, 2019). Terciptanya hubungan sosial yang baik antar manusia maka diperlukan sikap dan perilaku yang baik oleh manusia tersebut.

Sikap dan perilaku yang baik merupakan cerminan dari nilai sopan santun seorang manusia (Maulina Khaironi, 2017). Pengertian perilaku sopan santun yakni perilaku maupun tingkah laku yang positif, beradab serta diiringi oleh rasa iba serta berbudi halus yang tercermin dalam tingkah laku, tutur ujar, metode berpakaian, serta lain sebagainya (Herimanto & Winarno, 2012). Jika memiliki perilaku sopan santun yang baik, maka seorang manusia dapat dihargai sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat. Perilaku sopan santun yang baik merupakan hasil pembinaan manusia pada fase anak usia dini (Susanti Oktaviani et al., 2020). Rahim dalam Khaironi mengatakan bahwa sesungguhnya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk pondasi perkembangan anak yang meliputi karakter, tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pada masa sekarang, perilaku sopan santun anak usia dini belum berkembang secara optimal yang ditandai oleh beberapa hasil penemuan penelitian. Susanti Oktaviani menunjukkan bahwa di TK Bandung dari 12 anak teramati 10 anak belum berkembang sesuai harapan seperti tidak mengatakan salam kepada gurunya ketika datang maupun pulang sekolah, tidak berkata meminta tolong ketika anak sedang membutuhkan pertolongan pada temannya, dan tidak mengucapkan permisi jika melewati orang lain yang sedang duduk (Winda Kurniawati et al., 2016). Selain itu, Winda Kurniawati menunjukkan bahwa di TK Assalam Pontianak

Barat anak belum terbiasa mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, belum terbiasa bersalaman dan menerima sesuatu dengan tangan kanan, belum terbiasa menghargai teman pada saat berbicara dan bertutur bahasa yang baik. Kemudian, akibat dari kurangnya pendidikan karakter sejak dini sebagai pondasi perkembangan anak selanjutnya yang berdasar pada teori Rahim dalam Khaironi. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 anak didik dari total 1.647.835 anak didik DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia. Persoalan remaja saat ini tidak sampai disitu saja, banyak bermunculan kasus tentang anak didik yang melawan seorang guru bahkan menganiaya seorang guru sampai meninggal yang terjadi di Madura. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi rasa hormat dan etika yang tertanam pada diri seorang anak didik.

Berdasarkan data tersebut, tingkat perilaku sopan santun anak masih membutuhkan perhatian lebih. Namun, hal berbeda peneliti temukan ketika melakukan observasi di RA Rabbani pada hari Jumat tanggal 4 Februari 2022. Pada hari tersebut, anak-anak di RA Rabbani dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha terlebih dahulu. Setelahnya anak-anak akan dibimbing mengaji satu per satu. Ketika anak-anak memasuki ruang kelas anak-anak sontan mengatakan salam sebelum masuk. Pada saat akan dilaksanakannya kegiatan sholat dhuha, ada dua orang anak yang akan keluar kelas. Ketika lewat di depan peneliti, anak tersebut langsung membungkukkan badan. Sementara pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber yang berinisial S beliau mengatakan bahwa ketika mengajarkan sopan santun kepada anak, guru senantiasa memberikan contoh, arahan, serta nasihat kepada anak-anak. Hal inilah yang membuat anak memiliki sikap sopan santun yang baik secara natural melalui kegiatan yang dibiasakan para gurunya.

Pernyataan tersebut selaras dengan teori yang disampaikan oleh Suwaji dalam bukunya Bambang Sugiyono jika sopan santun adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain yang bersifat manusiawi. Melihat fenomena yang ada, maka dalam hal ini peneliti ingin

melihat gambaran peran guru di RA Rabbani dalam menanamkan sopan santun pada anak dengan merumuskan judul penelitian. “Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”.

METODE

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di RA Rabbani Tanete Riattang Kabupaten Bone dan untuk mengetahui gambaran perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, pedagogi dan psikologi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan proses mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Sopan santun merupakan seperangkat sikap atau tingkah laku yang ramah kepada orang lain. Mengajarkan sopan santun kepada diri sendiri tidaklah mudah, maka seorang guru sangat berperan penting dalam hal ini memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang sopan santun di sekolah. Setelah pendidik menjalankan peran tersebut, berikut ini adalah gambaran perilaku sopan santun anak usia 5-6 Tahun di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

1. Saling Menghormati

Menurut Iwan sikap saling menghormati yang terjadi ketika anak sedang belajar di sekolah maka anak harus menjaga sikap dan berbicara secara sopan santun terhadap guru, teman, orang tua, bahkan orang lain. Berdasarkan teori tersebut maka dapat diketahui jika sikap saling menghormati adalah salah satu bentuk untuk menjaga sikap dan cara berbicara terhadap orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka ditemukan bahwa bentuk sopan santun anak pada sikap saling menghormati yaitu ketika anak

lewat di depan orang lain secara langsung anak membungkukkan badan dan mengucapkan kata “tabe” sebagai kata menghormati dalam budaya bugis.

Hal ini selaras dengan teori Aini yang menyatakan bahwa sikap sopan santun dalam kurikulum 2013 PAUD termasuk pada kompetensi inti-2 (KI-2) sikap sosial dan kompetensi dasar sikap sosial (KD-2) yaitu 2.14 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman. Sikap ini tercermin dari perilaku anak seperti tidak angkuh, ramah menyapa siapa pun, bermuka riang saat berbicara, tidak suka melebih-lebihkan diri sendiri, berbicara dengan santun dan suara lembut, sederhana, tenang, tidak pamer, memiliki sikap terbuka, tidak ingin menang sendiri, sopan dan hormat pada siapa pun, menghargai teman dan orang yang lebih tua usianya. Jika hasil wawancara dan observasi dikaitkan dengan teori Iwan dan Aini maka dapat diketahui bahwa bentuk perilaku sopan santun anak saling menghormati terwujud ketika anak bertemu dengan orang lain yaitu dengan menjaga sikap dan berbicara secara sopan santun.

2. Mengucapkan Terimakasih

Dewi dalam Lusianty menjelaskan contoh perilaku sopan santun anak seperti salam dengan mencium tangan, mengucapkan tolong, mengucapkan salam saat masuk rumah, meminta tanpa memaksa, meminta maaf, memanggil dengan sebutan yang baik, hargai yang berbicara, permissi ketika ke kamar kecil, menghormati orang lain yang beribadah, serta tidak buang angin sembarangan. Jika terdapat seorang anak yang tidak memiliki perilaku sopan santun termasuk kategori perilaku yang bermasalah pada aspek moral dan keagamaan serta karakter. Sebab, sikap sopan santun berkaitan dengan perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat diketahui bahwa gambaran sopan santun anak pada perilaku mengucapkan terimakasih mencakup tentang perilaku anak ketika telah mendapatkan pertolongan terhadap sesuatu yang dikerjakan maka anak akan mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada orang lain sebab telah membantu. Hal ini selaras dengan teori Inrawati dalam Palupi menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator nilai kesopanan dapat dilihat dari sikap, yaitu

mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain sekaligus mengajarkan menghargai jerih payah orang lain, mengucapkan maaf jika bersalah untuk mengajarkan sportivitas dan berani mengakui kesalahan, mengucapkan tolong ketika meminta diambihkan sesuatu, dengan begitu anak belajar untuk menghargai pertolongan atau bantuan orang lain, menyapa serta memberikan salam atau mengucapkan permissi jika bertemu orang lain mengajarkan pula perilaku ramah dan agar mudah bersosialisasi, mengajarkan bagaimana berbudi bahasa yang baik misalnya tidak berteriak-teriak ataupun tidak memotong pembicaraan orang lain. Jika hasil wawancara dan observasi dikaitkan dengan teori Dewi dan Inrawati maka dapat diketahui bahwa bentuk sopan santun anak ketika mengucapkan terimah kasih yaitu ketika anak telah mendapatkan bantuan dari orang lain dalam melakukan sesuatu, maka anak akan senantiasa mengucapkan terimah kasih setelah diberikan bantuan.

3. Bersosialisasi

Yulianti dalam Putri mengungkapkan bahwa ada dua jenis perilaku sopan santun anak dalam berinteraksi sosial. Pertama, Sopan santun berbahasa, merupakan perilaku sopan santun seseorang dalam melakukan interaksi sosial ketika berkomunikasi agar berjalan dengan baik serta mampu menumbuhkan gaya pembicaraan yang positif. Kedua, Sopan santun berperilaku, merupakan perilaku seseorang dalam menjaga sikap serta berperilaku yang baik ketika melakukan interaksi sosial. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika berada di suatu tempat maka anak harus berperilaku serta menghargai orang lain sebagai bentuk penghormatan ketika berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat diketahui bahwa gambaran sopan santun anak pada perilaku bersosialisasi terlihat ketika anak melakukan interaksi sosial dengan baik serta menggunakan kalimat yang sopan ketika tengah melakukan komunikasi bersama orang lain. Jika dikaitkan dengan teori Yulianti maka dapat diketahui bahwa salah satu gambaran perilaku sopan santun anak yaitu ketika bersosialisasi anak

senantiasa menghormati serta menggunakan bahasa yang baik kepada lawan bicara.

Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Guru berperan penting dalam dunia pendidikan, menurut Cruickshank dalam Kurniawati mengatakan bahwa guru adalah pemimpin di berbagai tempat, guru diharapkan mampu memberikan contoh kepemimpinan kepada anak untuk mengatur sebuah keberagaman aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak secara mandiri untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran, selain itu guru juga berperan terhadap setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa guru merupakan seorang pemimpin untuk memberikan arahan serta aturan terhadap anak didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Bentuk arahan dan aturan yang diajarkan oleh guru dapat berupa indikator-indikator yang dapat mencapai perubahan kualitas perilaku anak didik misalnya perilaku sopan santun. Berikut ini beberapa peran guru dalam mendukung penanaman perilaku sopan santun kepada anak, yaitu.

1. Guru Sebagai Pendidik

Susila dan Qosim menyatakan bahwa guru mengemban tugas yang tidak ringan sebagai pendidik, karna guru bukan hanya sekedar menguasai tentang materi yang akan diajarkan dan memiliki kemampuan untuk memindahkan ilmu tersebut, akan tetapi seorang guru juga dituntut untuk menjadi figur teladan dalam hal karakter dan sikap pribadinya. Semua perilaku guru bisa jadi akan menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak didik. Guru mengajarkan anak didik hingga memiliki pengetahuan dan juga melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Guru sebagai pendidik dituntut untuk menanamkan dan membentuk karakter anak didik sehingga mereka akan bertumbuh menjadi manusia yang berperilaku baik sesuai dengan norma dan cara yang berlaku dilingkungannya, sehingga anak didik tersebut dapat diterima pada lingkungan masyarakat. Teori ini menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik berperan penting pada proses penanaman dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan norma serta adat istiadat yang ada agar dapat diterima di

lingkungan masyarakat. Hal ini selaras dengan teori Usman dalam Suharmoko yang menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik adalah orang yang pekerjaannya mengarahkan, membimbing, mengajar, memelihara, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, akhlak terpuji, dan kecerdasan dalam berfikir.

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik terwujud pada pemberian arahan serta contoh perilaku sopan santun kepada anak. Adanya pemberian arahan tersebut, perilaku anak dapat terkontrol dan senantiasa selaras dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Selain itu, dengan pemberian contoh maka anak tidak akan mengartikan secara abstrak terkait arahan guru kepada anak untuk bersikap atau berperilaku sopan dan santun.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut jika dikaitkan dengan teori Susila dan Qosim serta Usman maka dapat disimpulkan bahwa salah satu peran guru dalam penanaman sopan santun adalah sebagai pendidik. Wujud peran guru sebagai pendidik yang dilakukan berupa pemberian arahan serta contoh kepada anak terkait cara berperilaku sopan santun yang baik dan benar. Hal tersebut, memberikan gambaran bahwa guru sebagai pendidik memiliki peran penting terhadap pembentukan perilaku anak didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Susila dan Qosim menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengajar, pada peran ini sering diartikan bahwa tugas guru adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki intelektualitas yang tinggi karna guru bertugas menyampaikan informasi dan mengusahakan agar informasi tersebut mampu diserap oleh anak didik. Pada kenyataannya, sebagai pengajar guru bukan hanya sekedar menuangkan materi pelajaran, ada banyak kegiatan-kegiatan lain yang harus dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Teori ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar tidak hanya mencakup mengenai penyampaian informasi dan mengusahakan agar informasi tersebut mampu diserap oleh anak didik, namun juga mencakup tentang kegiatan lain seperti

penanaman perilaku sopan santun sebagai salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar terwujud pada proses pembelajaran di kelas, melalui hadis-hadis serta materi-materi pembelajaran. Adanya pemberian materi tersebut, maka dapat menambah pengetahuan anak terkait cara berperilaku yang sopan dan santun. Selain itu, pemberian hadis-hadis dapat memperkuat pondasi anak untuk senantiasa berperilaku sopan dan santun.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut jika dikaitkan dengan teori Susila dan Qosim maka dapat disimpulkan bahwa salah satu peran guru dalam penanaman sopan santun adalah guru sebagai pengajar terwujud pada proses pembelajaran di kelas, melalui hadis-hadis serta materi-materi pembelajaran. Hal tersebut, memberikan gambaran bahwa guru sebagai pengajar memiliki peran penting terhadap pembentukan perilaku anak didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Menurut Curtis dan Bidwell sebagaimana dikutip oleh Hamalik dalam Silitonga, bahwa guru mempunyai peran-peran yang lebih spesifik yaitu guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar, guru memiliki kewajiban dalam mempersiapkan berbagai sumber yang memungkinkan anak didiknya bisa memperoleh pengalaman yang bermanfaat. Teori ini menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing wajib mengarahkan anak didik ketika anak melakukan sebuah kelasahan serta mempersiapkan anak untuk selalu berada pada poros kehidupan yang positif untuk hidup yang lebih baik kedepan. Hal ini selaras dengan teori Sudarma dalam Murniati menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing adalah guru diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kepada anak agar anak mampu mengenal pribadinya, lingkungan dan masa depan anak, selain itu guru juga memberikan pembinaan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, membuat catatan dan laporan tentang siswa yang dibimbing serta kemajuan yang telah dicapai.

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing terwujud ketika anak melakukan perbuatan diluar dari sikap kesopansantunan maka guru akan membimbing anak untuk memperbaiki sikap dan perilaku anak. Adanya bimbingan tersebut, maka dapat meminimalisir terjadinya perilaku yang tidak beretika. Selain itu, pemberian bimbingan akan menjadikan anak untuk terus mengingat dan menanamkan dalam diri untuk selalu bersikap sopan santun ketika melakukan suatu interaksi bersama orang lain.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut jika dikaitkan dengan teori Curtis dan Bidwell maka dapat disimpulkan bahwa salah satu peran guru dalam penanaman sopan santun adalah guru sebagai pembimbing yang terwujud pada bimbingan yang dilakukan guru kepada anak ketika anak berperilaku diluar dari sopan santun. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa guru sebagai pembimbing memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku sopan santun anak sehingga anak dapat diterima oleh masyarakat luas melalui perilaku yang sopan dan santun dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Maka yang menjadi simpulan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Gambaran perilaku anak usia 5-6 tahun di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mencakup beberapa poin berikut. Saling menghormati, sebuah sikap kepedulian dalam memperlakukan orang lain secara sopan tanpa merendahkan harga diri sendiri, Mengucapkan terimakasih, sebuah cara untuk menunjukkan bahwa diri menghargai waktu dan usaha yang orang lain berikan untuk menolong dan membuat mereka merasa dihormati, Bersosialisasi, suatu proses yang dapat memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian.
2. Terdapat tiga peran guru dalam penanaman perilaku sopan santun anak di RA Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yaitu. Guru sebagai pendidik adalah seseorang yang pekerjaannya mengarahkan,

membimbing, mengajar, memelihara, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, akhlak terpuji, dan kecerdasan dalam berfikir, Guru sebagai pengajar, berperan untuk membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotor, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan, Guru sebagai pembimbing, diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kepada anak agar anak mampu mengenal pribadinya, lingkungan dan masa depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arake, L., & Makkarateng, M. (2023). Pengembangan Paham Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 44-56. doi:<https://doi.org/10.30863/attadib.v4i1.4611>
- Fatimah, N., Sarea, M., & Syam, A. (2024). UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN MENDONGENG PADA ANAK USIA DINI DI TK NURUL AMIN KABUPATEN BONE. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 5(1), 48-60. doi:<https://doi.org/10.30863/educhild.v5i1.5713>
- Iwan (2019). Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 1
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93.
- Herimanto & Winarno. (2012) *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Mangenre, M., Kadir, A., & Makkarateng, M. (2024). PERAN MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENGATASI DROP OUT PESERTA DIDIK. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 23(1), 86-95. doi:<https://doi.org/10.30863/ekspose.v23i1.6832>

- Mardiyanti, Y. S. F. A. S. (2021). Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *AN-NISA*, 14(2), 94-107.
- Maulina Khaironi (2017) Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* Vol. 1 No. 1.
- Rahwana, K. A., Murthada, M., Jamin, N. S., & Ningrum, D. (2024). THE PHENOMENON OF ONLINE GAME ADDICTION ON CHILDREN'S MORAL BEHAVIOR: ITS IMPACT AND PREVENTION. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 927-938.
- Silitonga et.al. 2021. *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Soetjipto & Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono, Bambang. 2021. *Pancasila Sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa*. Malang: Media Nusa Creative
- Suharmoko. 2019. Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik, *Jurnal Kependidikan*. Vol. 11 No. 2
- Sukatin & Shoffa Saifillah Al-Faruq. 2020. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Susanti Oktaviani et al. (2020) Penanaman Nilai-Nilai Sopan Santun Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Cerita di TK Bandung, *Prosiding Pendidikan Guru PAUD* Vol. 6 No. 2.
- Susila, Heni Rita & Arief Qosim. 2021. *Strategi Belajar dan Pembelajaran: untuk Mahasiswa FKIP*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Thaib, Muhammad Ichsan. 2020. *Belajar dan Menjadi Pendidik Profesional dalam Islam serta Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Aceh: Ar-Raniry Pres
- Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Yestiani, Dea Kiki & Nabila Zahwa. 2020. Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4 No. 4

Winda Kurniawati et al. (2016). Peranan Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assalam Pontianak Barat, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 10